

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi yang baik merupakan fondasi dari kesehatan yang dapat meningkatkan serta mampu mempengaruhi daya tahan pada sistem tubuh, kekebalan terhadap penyakit serta perkembangan jasmani dan mental. Gizi buruk masih menjadi salah satu hal permasalahan secara global, termasuk di Indonesia. Indonesia masih memiliki permasalahan gizi yang cukup serius, salah satunya adalah masalah gangguan tumbuh kembang pada bayi usia dibawah dua tahun (Suharidewi, 2017). Hal ini disebabkan oleh umur anak dibawah dua tahun merupakan suatu keadaan yang sangat istimewa dan sekaligus menjadi masa yang krusial dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kecerdasan. Usia 6 bulan sampai 24 bulan menjadi keadaan yang paling beresiko mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi dan anak (Aryastami et al, 2017).

Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kasus kematian anak setiap tahunnya. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi mulai dari bayi belum dilahirkan hingga bayi dilahirkan dapat mengakibatkan resiko timbulnya berbagai masalah kesehatan yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi. Salah satu masalah kesehatan yang dapat berakibat pada bayi adalah stunting atau keadaan tubuh yang tidak sesuai dengan usia akibat kurang gizi kronik (Aryastami et al, 2017); ( Kementerian Kesehatan, 2018).

Stunting merupakan suatu istilah yang diberikan untuk menggambarkan keadaan kurangnya penambahan tinggi badan yang tidak maksimal, yaitu tinggi tubuh anak kurang tinggi jika diukur dengan tinggi tubuh anak seusianya. Stunting juga dapat menyebabkan peningkatan risiko kematian dan penyakit, gangguan perkembangan kognitif, prestasi pendidikan berkurang, produktivitas kerja berkurang dan pendapatan lebih rendah (Khan et al., 2020). Keadaan ini dipengaruhi oleh kurangnya asupan pemenuhan gizi semasa ibu hamil (janin) dan masa balita. Kurangnya perhatian masyarakat, khususnya ibu terhadap balita yang mengalami stunting disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan ciri-ciri dari balita yang mengalami stunting. Balita yang mengalami stunting akan memiliki postur tubuh terlihat lebih kecil dibandingkan dengan teman seusianya, meskipun terkadang pipinya akan terlihat lebih gemuk namun berat badannya tidak sesuai dengan usianya (Sulistyoningsih, 2020).

Data balita stunting menurut *World Health Organization (WHO)* (2017) menunjukkan bahwa salah satu negara di regional Asia Tenggara/South East Asia Regional (SEAR) dengan prevalensi tertinggi adalah Indonesia. Pada tahun 2005–2017 prevalensi rata-rata balita stunting di Indonesia sebesar 36,4 % (Kemenkes, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi balita stunting 30.8% (Balitbangkes, 2018).

Provinsi NTB menempati posisi ke-3 angka stunting terendah di Indonesia (Riskesdas, 2020). Angka *stunting* (pendek) juga mengalami

penurunan dari 48,3% (2010) menjadi 45,3% (2013) dan turun lagi menjadi 37,85% (2020). Per Desember 2020 jumlah rata-rata kasus stunting di NTB kurang lebih mencapai 37,85%. Dari 10 kabupaten/kota yang ada di NTB, kasus stunting paling banyak ditemukan di Kabupaten Sumbawa mencapai 41,8%. Kemudian disusul Lombok Tengah 39,1%, Dompu 38,3%, Lombok Utara 37,6%, Kota Mataram 37,5%, Bima 36,7%, Lombok Barat 36,1 %, Lombok Timur 35,1 %, dan Sumbawa Barat 32,6% ((<https://www.dpr.go.id/>), 2019).

UNICEF (1990) dalam (Martorell, 2017) menyatakan bahwa faktor penyebab secara langsung dari stunting yaitu asupan gizi yang kurang dan adanya penyakit infeksi pada balita. *Stunting* pada anak dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan. Faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah pertumbuhan janin yang tidak maksimal, kelahiran premature, usia kehamilan yang masih muda, status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, defisiensi mikronutrien dan sanitasi lingkungan (WHO, 2018; Aguilera Vasquez & Daher, 2019).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, diantaranya melalui program pemantauan pertumbuhan di posyandu, program penyuluhan dan konseling ASI eksklusif serta pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), Program pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) lokal, program pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita, dan program suplementasi gizi (Sugianti, 2020). Berbagai sumber pangan lokal dapat dimaksimalkan pemanfaatannya karena pangan lokal tersebut mengandung sumber protein nabati dan kaya akan Zat Besi (Fe) serta zat gizi lainnya.

Kualitas protein dari golongan nabati sebenarnya masih tergolong rendah dibandingkan dengan protein hewani, tetapi dengan mengkombinasikan antara sumber protein nabati dan hewani mampu memberikan efek komplementari asam amino essensial (Estiningtyas, 2014).

Salah satu bahan makanan yang tepat yaitu tempe, kandungan pada 100 gram tempe terdapat 20,8 gram protein, 8,8 gram lemak, 1,4 gram serat, 326 mg fosfor, 155 mg kalsium, 4 mg zat besi, 0,19 mg vitamin B1 dan 34 µg karoten. Tempe memiliki kandungan kaya akan serat, kalsium, vitamin B dan zat besi. Berbagai macam kandungan yang ada pada tempe memiliki nilai yang berfungsi sebagai obat anti bakteri untuk proses penyembuhan infeksi dan antioksidan mencegah penyakit degeneratif. Kandungan antioksidan flavonoid pada tempe sangat tinggi daripada olahan kedelai lainnya (Syarfaini et al., 2019). Tempe memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan kacang kedelai, kelebihan tempe diantaranya memiliki kandungan protein yang tinggi, kadar lemak jenuh, mengandung asam amino essensial, rendah kolesterol, vitamin B12 yang tinggi, cepat hancur karena struktur yang khas dan berisi zat antibiotic serta dapat memicu proses perkembangan tinggi badan.

Kelebihan tempe menjadi suatu produk dengan cara fermentasi dari kacang kedelai seperti *Rhizopus oryzae*, *Rhizopus stoloniferus*, dan *Rhizopus oligosporus*, dari segi mutu dan jumlah dari kandungan zat gizi tempe bisa dikonsumsi secara pribadi maupun kelompok untuk meningkatkan status gizi. Implikasi pembagian asam fitat dapat membantu meningkatkan dalam menyerap zat Besi (Fe), Kalsium (Ca), Seng (Zn) dan Magnesium (Mg) benar-

benar berguna untuk menambah nafsu makan pada seseorang termasuk balita. Meningkatnya asupan Fe dan Zn juga sangat menunjangi dalam penyerapan protein dan zat gizi mikro dimana hasilnya mampu menolong dalam proses tumbuh kembang pada balita (Reddy, 2019)

Pemerintah Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) menyadari pentingnya permasalahan stunting balita untuk dapat diselesaikan sehingga mencanangkan program yang diberi nama Inovasi Gerakan Bersama Kabupaten Bima Anti Stunting, Kekurangan Gizi dan Anemia (GEBRAK BIMANTIKA). Program Gebrak Bimantika dimulai dengan menentukan target yaitu anak dan ibu hamil menggunakan suatu alat pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM). Kemudian akan diteruskan lewat kegiatan kelas gizi anak dengan berat badan kurang dan *stunting*, kelas gizi untuk Ibu hamil dan anemia, Sarangge (bale-bale) gizi, Program Peduli Stunting (prolinting) dan Program pengadaan 16.660 kakus nantinya akan pusatkan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (DINKESNTB, 2017).

Program Gebrak Bimantika khususnya kegiatan Prolinting belum dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain masih rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat, sosial budaya dimana perilaku masyarakat masih mengikuti tradisi atau kebiasaan yang turun temurun, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dan kebiasaan buruk masyarakat, sehingga perilaku masyarakat khususnya perilaku ibu perlu dilakukan penelitian yang mendalam (Davik, 2016).

Perilaku merupakan sikap atau respon individu terhadap suatu rangsangan lingkungan pada umumnya termotivasi oleh sebuah kemauan dalam mencapai tujuan tertentu. Sikap peduli kesehatan terbagi dalam tiga bidang, yakni sikap terhadap kesehatan (*health attitude*), praktik kesehatan (*health practice*) dan pengetahuan kesehatan (*health knowledge*). Pada program Prolinting yang terpenting adalah peran ibu dalam pencegahan stunting, karena ibu menjadi orang yang terdekat pada anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap anak. Bimbingan dan arahan perlu didapatkan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari dari orang tuanya terutama ibu karena merekalah yang berperan dalam pengambil kebijakan terhadap kesehatan terbaik, penasihat, dan pendidik (Friedman, 2014).

Perilaku kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan melalui adanya promosi kesehatan yang baik. Menurut WHO, promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Berdasarkan rumusan WHO dan Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan, strategi promosi kesehatan secara global yang digunakan oleh lembaga kesehatan seperti rumah sakit terdiri dari tiga hal yaitu advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat (Indika & Aprila, 2017).

Berdasarkan dari uraian diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana advokasi gizi pangan lokal tempe sebagai PMT dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita. Oleh karena

itu judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Advokasi Gizi Pangan Lokal Tempe Sebagai PMT Pada Balita Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Advokasi Gizi Pangan Lokal Tempe Sebagai PMT Pada Balita dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menganalisis pengaruh Advokasi Gizi Pangan Lokal Tempe Sebagai PMT Pada Balita terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu balita

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui adanya peningkatan pengetahuan , sikap dan perilaku ibu balita setelah diberikan intervensi advokasi pangan lokal tempe sebagai PMT untuk pencegahan stunting.
- b. Mengetahui adanya peningkatan pengetahuan , sikap dan perilaku ibu balita sebelum dan setelah diberikan intervensi advokasi pangan lokal tempe sebagai PMT untuk pencegahan stunting pada kelompok intervensi.
- c. Mengetahui adanya peningkatan pengetahuan , sikap dan perilaku ibu balita sebelum dan setelah dilakukan pre dan post test pada kelompok kontrol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi konsep dan memberikan manfaat dalam pengembangan program advokasi gizi dengan memanfaatkan kearifan pangan lokal sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi panduan tentang bagaimana cara memanfaatkan pangan lokal tempe sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita dengan menggunakan media modul “Ayo Cegah Stunting” serta memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran akan manfaat Tempe sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu balita tentang manfaat pangan lokal tempe sehingga dapat mencegah kejadian stunting pada bayinya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting pada balita.



## **E. Penelitian Terkait**

Fildzah, Yamin dan Hendrawati (2020) dalam penelitian Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada BADUTA. Penelitian ini bertujuan mengetahui sikap ibu terhadap pencegahan stunting atas bayi di bawah dua tahun di Desa Cipacing Kabupaten Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian bersifat survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yakni ibu yang mempunyai anak dibawah 2 tahun di Desa Cipacing, Kabupaten Sumedang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 218 orang dengan tehnik sampling yang digunakan adalah proportional stratified random sampling. Pengumpulan data ini menggunakan data primer dengan instrument angket skala likert, data dikaji dengan pembagian frekuensi berdasarkan nilai rerata, kemudian penyajiannya dalam bentuk proporsi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku ibu dalam pencegahan stunting sebesar 53,07% memiliki kategori baik pada perilaku pencegahan stunting, dengan hasil tertinggi adalah sub variabel pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan 74,3% dengan kategori baik dan terendah adalah cuci tangan pakai sabun. sub variabel dengan kategori perilaku buruk sebesar 55%

Dwijayanti dan Setiadi (2020) dalam penelitian Pengaruh Kesehatan Masyarakat, Edukasi dan pemanfaatan wanita untuk mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kesehatan masyarkat, pemberdayaan perempuan dan edukasi terhadap penurunan angka stunting di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan metode literature review, dengan kesehatan umum, edukasi dan

women's empowerment sebagai keyword untuk mencari literature pada database Proquest, Science Direct, Google Cendekia, PubMed. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu masalah kesehatan global adalah stunting dimana penyebabnya berbagai macam berawal dari ibu, anak, lingkungan/tempat tinggal hingga tempat kesehatan dan pegawai kesehatan. pegawai kesehatan memiliki peran untuk menyampaikan informasi dan edukasi yang berkaitan dengan penyebab stunting, gizi sepanjang kehamilan sampai setelah bersalin. Edukasi yang baik dapat menambah kesadaran ibu, sehingga ibu mampu memberikan asupan nutrisi cukup pada anak. Keadaan ini dapat ditunjukkan bahwa penyebab pokok dalam pencegahan stunting dengan melakukan pemberdayaan perempuan, karena pemegang peran terpenting dalam keluarga adalah ibu.

Mariyam, Arfiana dan Sukini (2017) dalam penelitian Efektivitas Konsumsi Nugget Tempe Kedelai Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penambahan berat badan dengan mengkonsumsi nugget tempe kedelai terhadap pencegahan stunting. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tlogomulyo Temanggung. Metode penelitian dengan memakai Quasi Eksperimen dan Pretest-Posttest Desain. Populasi penelitian adalah seluruh balita dengan status gizi buruk dengan menggunakan teknik total sampling sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengkonsumsi nugget tempe kedelai sangat efektif terhadap pencegahan stunting, penambahan berat badan di wilayah kerja puskesmas Tlogomulyo Temanggung tahun 2016 dengan p value 0,000. Hasil dari

penelitian ini diharapkan seorang bidan mampu meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya untuk menangani gizi buruk pada balita dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu akan pentingnya kebutuhan gizi balita dengan menganjurkan agar mengkonsumsi makanan yang memiliki kandungan protein berasal dari kedelai yang dibuat menjadi tempe sebagai salah satu makanan yang bisa menambah berat badan balita

Yarmaliza dan Syahputri (2020) dalam penelitian Kaldu Tempe Sebagai Intervensi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting. Tujuan penelitian untuk mengkaji pengaruh pemberian hasil olahan rumahan berupa kaldu tempe sebagai tindakan pencegahan terjadinya stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan design eksperimen memakai sampel 75 anak dari keluarga tidak mampu. Pemberian bubuk kaldu tempe merupakan tindakan yang akan dilakukan dengan menambahkan 5 gr tepung kaldu tempe saat anak makan (3 kali sehari). Hasil dari intervensi mampu memberikan penambahan tinggi badan pada anak. Tepung kaldu tempe yang telah diberikan mampu memberikan dampak secara signifikan akan nilai rata-rata pertumbuhan tubuh anak hingga mampu menghindari terjadinya stunting atas anak. Rata-rata pertumbuhan tubuh sebesar 0,5 sampai 2 cm, didapatkan hasil uji statistik  $p\text{-value}=0.000$ , ada selisih cukup relevan antara pertumbuhan selama tiga bulan yang di ukur sebelum maupun sesudah dilakukan pemberian tepung kaldu tempe. Tepung kaldu tempe adalah hasil kreasi rumahan terbuat dari kacang kedelai sangat berguna untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Khan et al., (2020) dalam penelitian Effectiveness of wheat soya blend supplementation during pregnancy and lactation on pregnancy outcomes and nutritional status of their infants at 6 months of age in Thatta and Sujawal districts of Sindh, Pakistan: a cluster randomized-controlled trial. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektifitas campuran kedelai gandum plus (WSBP) yang diberikan selama kehamilan dan menyusui terhadap kenaikan berat badan selama kehamilan, penurunan berat badan lahir (BBLR), dan peningkatan status gizi pada bayi usia 6 bulan di distrik Thatta dan Sujawal dari Sindh , Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kenaikan berat badan selama kehamilan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah disesuaikan dengan faktor yang berbeda. Penurunan prevalensi BBLR tidak berbeda antara kelompok intervensi dan kontrol. Pengurangan yang signifikan dalam risiko stunting dan berat badan kurang diamati pada bayi pada usia 6 bulan dalam intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun, tidak ada perbedaan yang dicatat pada pengurangan risiko stunting di antara bayi pada usia 6 bulan pada kelompok intervensi dan kontrol setelah penyesuaian. Penurunan yang signifikan pada anemia tercatat pada bayi pada usia 6 bulan dalam intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam analisis yang disesuaikan.